

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Fotografi masuk ke Indonesia tercatat mulai tahun 1841 dimana Jurrian Munninch ditugaskan oleh pemerintah kolonial belanda untuk mendokumentasikan hal-hal penting di Jawa (Irwandi, 2012:48). Pada Mulanya Fotografi di Indonesia masih dalam konteks Fungsionalnya yaitu Sebagai alat dokumentasi, Namun Seiring dengan Perkembangannya konteks itu tidak hanya sebagai fungsionalnya akan tetapi menjadi ekspresi seni serta media komunikasi. Fungsi Fotografi sebagai ekspresi seni berkembang sejalan dengan kematangan konsep dan personifikasi seorang fotografer. Fotografi adalah Bahasa Seni, Seni memotret dan merekam peristiwa, Pada dasarnya komunikasi yang disampaikan sebuah foto berusaha mengungkapkan pesan dan makna atas peristiwa yang terekam penglihatan. Pengertian Pesan menurut Mulyana (2005:63), yakni apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan seperangkat simbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, Nilai atau gagasan, Pesan mempunyai tiga komponen yaitu, menyampaikan makna bentuk atau organisasi pesan.

Fotografi adalah sebuah proses yang dihidupkan oleh waktu, Fotografi bukan berarti membekukan waktu (frozen in time). Melainkan bahwa waktu akan menghidupkan foto tersebut dalam penafsiran dari waktu ke waktu. Makna sebuah foto di adakan dalam penafsiran, dan penafsiran ini akan menghidupkan foto dengan pergeseran makna-makna dalam perjalanan waktu. Dalam tindakan memotret sebuah foto dihasilkan atas potongan sebuah peristiwa yang berjalan pada gilirannya foto ini akan mendapatkan sejarahnya sendiri karena waktu selalu memberikannya masa lalu dan masa depan. Dengan demikian, setiap kali sebuah foto menjadi, terjadilah pula jalur kewaktuan yang baru : Sebuah foto dalam temoralitasnya. (Seno aji gumira, kisah mata 2016: 143)

Keberadaan sebuah foto tidak ditentukan oleh apa dan siapa objeknya, melainkan oleh bagaimana subjeknya yang memandang, kemudian mendapatkan makna tersendiri dan lahirlah suatu bentuk pandangan idealis masing-masing, Menurut teori Paul Messaris dalam buku Kisah

Mata karya Seno Gumira Ajidarma, gambar-gambar yang dihasilkan manusia, termasuk fotografi, bisa dipandang sebagai suatu keberaksaraan visual. Dengan begitu sesuatu yang Foto yang dihasilkan merupakan sesuatu cara berkomunikasi cara berbahasa yang dapat di maknai dan menginterpretasikan sesuatu.

Fotografi adalah sebuah ruang yang indah yang mempu menghadirkan banyak kisah dan banyak peristiwa berbagai momen yang terjadi, Foto biasanya akan mengantarkan terhadap suatu pemaknaan dari hasil yang diciptakan, sang fotografer dapat menciptakan sebuah narasi yang ingin di sampaikan melalui foto tersebut, melalui serangkaian cara, Namun dalam perkembangan hari ini karya foto tidak hanya hadir dalam medium pameran saja atau namun juga dapat ditawarkan dalam banyak bentuk karya Salah satu media penciptaan karya fotografi adalah Buku Foto atau *photobooks*.

Buku Foto adalah salah satu bentuk media akhir dari sebuah produksi karya fotografi yang dibuat melalui serangkaian proses untuk menceritakan rangkaian narasi atau cerita sebagai wujud dari keterampilan seorang fotografer dalam berkarya, Istilah populer dari buku foto disebut dalam bahasa Inggris yaitu photobook. Sifat buku foto sebagai media publikasi foto mempermudah suatu karya foto menjadi lebih mudah untuk kembali dilihat, lebih mudah disebarluaskan, dan lebih mudah untuk dijadikan Referensi ataupun bahan riset apabila diperlukan. Menciptakan sebuah karya dalam bentuk buku foto memiliki sisi demokratis untuk dirasakan yaitu dengan mencetak sendiri, ini merupakan suatu hasil jejak nyata yang bisa dijadikan arsip penting dalam bentuk fisik, dimana kelak dimasa yang akan datang serangkaian cerita atau narasi yang di sampaikan fotografer melalui buku foto itu menjadi sebuah kisah nyata dapat kembali di ceritakan kepada generasi yang akan datang.

Rangkaian cerita atau narasi dalam penggabungan foto dilakukan dengan riset atau dari pengalaman personal fotografer yang melibatkan bukan hanya satu panca indera manusia melainkan semuanya panca indera bisa terlibat salah satunya sisi emosional seorang fotografer itu sendiri. Buku foto sejatinya adalah kebendaannya, yang lebih nikmat kalau bisa dijamah, tidak cuma dipandang. Melalui buku foto juga kita dapat mempelajari pelalaman atau

pengetahuan baru dari fotografer lain tanpa mereduksi karyanya dan dapat meneruskan narasi yang utuh dalam bentuk buku dan dapat dimiliki secara pribadi tidak ada batasan ruang dan waktu.

Menurut Baskara Puraga salah satu pendiri ruang lingkup perpustakaan buku fotografi keliling di kota Bandung yaitu RAWA syndicate, buku foto itu adalah personal project, tidak memandang siapa dirinya melainkan sebagaimana dirinya untuk mengembangkan hasil imajinasi dalam berkarya melalui foto dan mengarsipkan menjadi suatu karya yang layak dibagi dalam kisahnya. Berikut dalam menentukan karya personal projectlah alurnya, mengapa demikian? Karena yang namanya personal berarti sisi kehidupan pribadi kitalah yang dicakup dan dikembangkan dengan rangkaian cerita tambahan disertai lingkungan sekitar yang membantu alur kisah, karya ini tidak melihat status dalam penciptannya. Baik dia seorang penggiat fotografi profesional maupun tidak.

Dengan pesatnya zaman dan Perubahan fungsi fotografi sebagai Media Komunikasi dan sebagai ekspresi seni semakin luas pula pengetahuan atau ilmu yang dapat dipelajari baik berangkat dari cerita yang sangat personal maupun sebuah isu yang besar, Buku foto bisa dibilang adalah medium eksplorasi yang takkan pernah hilang. Keunikan inilah yang dimana bisa menjadi rasa tersendiri untuk melihat dan merangkai alur kisah dari beberapa foto dan banyak perspektif lain, Dalam konteks merangkai alur inilah fotografi sangat mengambil perannya karena mencakup wilayah ideasional yang meliputi kemampuan fotografer untuk menanggapi fenomena lingkungan sekitarnya. Wilayah ideasional fotografer merupakan suatu penerapan dalam proses fotografi mencakup sebagai wahana berkreasi dan menunjukkan ide serta jati diri sang fotografer tersebut.

Manusia dan kehidupan sosialnya selalu menjadi pembahasan yang menarik untuk dibahas, Melalui media fotografi. Objek social adalah masyarakat yang dilihat dari hubungan antara manusia dan proses di dalam masyarakat. Pesan social yang di hadirkan dalam foto adalah simbol verbal maupun non verbal yang disampaikan kepada masyarakat melalui media atau

isyarat yang berhubungan dengan masyarakat (manusia) antara penanda dan petanda yang didalamnya berprasi makna dan bersifat implisit dan tersembunyi (christomy, 2004:94)

Buku foto bisa menjadi alternatif dalam menjelaskan sebuah materi dengan mudah, maksud dalam materi ini suatu hal dalam benak pikiran kita untuk di implementasikan menjadi suatu kisah dari rangkaian hasil foto. Satu dari jenis fotogarfi yang bisa disangkut pautkan dengan karya buku adalah fotografi dokumenter, Dalam fotografi dokumenter seorang fotografer diwajibkan mengambil gambar secara sebenar-benarnya, objektif, dan biasanya dilakukan secara candid. Menurut Marry Warner, lewat bukunya yang berjudul "Photography: A cultural History", secara umum dokumenter bisa diartikan sebagai segala sesuatu representasi non-fiksi dibuku atau media visual. Ada dua hal yang sangat penting dalam fotografi dokumenter, yang pertama adalah fotografi dokumenter harus mampu mengkomunikasikan suatu hal yang penting dan menggelitik orang yang melihatnya untuk memberi pendapat atau komentar. Masalahnya suatu hal yang penting ini tergantung dari subyektifitas dan pendapat dan fotografer. Bisa jadi sang fotografer menganggap apa yang ia angkat adalah sesuatu yang penting, namun khalayak berpendapat lain. Karena itulah fotografi dokumenter juga bisa bersifat privat. Kedua Foto dokumenter menampilkan representasi visual dari peristiwa yang menyentuh secara psikologi dan melibatkan emosi dari orang yang melihat.

Penerbitan buku foto di Indonesia seakan-akan terlahir kembali pada abad ke-21. Ini terlihat dari meningkatnya jumlah terbitan, Hal ini terutama jelas terlihat sejak beberapa tahun belakangan, semakin mudah menemukan buku-buku foto baru baik secara mandiri oleh fotografernya sendiri atau melalui penerbit Indonesia. Buku foto di Indonesia memiliki narasi atau materi yang cakupannya variatif. Berbagai topik dan pendekatan seperti seni, jurnalistik, landscape, dokumenter, eksplorasi personal, hingga travel dan budaya banyak diangkat menjadi topik dalam buku foto Indonesia. Salah satunya yang menarik penulis adalah sebuah karya Fotografer Indonesia yakni buku Foto berjudul "EX", karya Sandi Jaya Saputra

Karya Buku Foto berjudul "EX", karya Sandi Jaya Saputra, Merupakan karya Foto Jurnalistik, umumnya foto jurnalistik terdiri dari spot photo, general news photo, people in the

news phot, Namun Sandi dalam karyanya membuat suatu kebaruan dalam foto jurnalistik yakni foto kontemporer dengan jenis foto *arsitecture* fotografi. Sandi menghadirkan kebaruan dengan memotret historical building atau bangunan bersejarah di kota Bandung, dalam fotonya menyiratkan kritik serta realitas atas apa yang telah terjadi di sebuah kota besar yang mengalami berbagai perubahan dan cenderung memperlihatkan Kehancuran, atau ketidakpastian dari sebuah bangunan yang peninggalan sejarah yang terkesan diabaikan, tersampaikan melalui

Sandi Jaya Saputra adalah seorang fotografer yang dilahirkan di kota Garut pada tahun 1985. Pada tahun 2006 ia mengenyam pendidikan di jurusan periklanan Universitas Padjadjaran Bandung, Sehari-hari ia kerap mengambil berbagai foto tentang pemandangan kota. Beberapa ada yang dipamerkan, sementara yang lain disimpan sebagai dokumentasi yang merekam kehidupan pribadinya. Koleksi foto yang ia tampilkan di dalam buku “EX” merupakan suatu yang umum, yakni foto landscape bangunan historical building di Bandung yang dimana Bandung merupakan kota yang identik dengan bangunan bersejarahnya.

Menurut Sandi Jaya Saputra “ Secara Issue, Historical Building di Bandung adalah sesuatu yang sudah common, secara tema kan Historical Building dan semua orang sudah pernah memotret Art deco di Bandung, tetapi bagaimana saya menghadirkan kebaruan dari hal yang *common* itu, Bandung kan terkenal dengan Historical Building, Saya exploreasi bentuk banyak, yang akhirnya saya menemukan kamera Analog dari bentuknya panoramic, Umumnya fotografi arsitektur itu kan idealnya lengkap memotret keseluruhan bangunan, Namun saya hanya mengambil teaser nya saja, mengambil teaser-teaser dari bangunan ini, harapannya menghadirkan pengalaman baru terhadap gedung tersebut, orang mendapatkan pengalaman baru dari mungkin apa yang pernah mereka lihat sebelumnya.”

Membaca Buku Foto bukan hanya dapat dilihat melalui Foto-Foto yang terdapat di dalamnya namun juga dapat di lihat dari Sampul Bukunya, Karena Biasanya Sampul Buku itu dapat merepresentasikan keseluruhan dari isi buku tersebut atau Pesan yang ingin di sampaikan, Mulai dari Pemilihan Warna, Material, layout, design, berdasarkan kreatifitas pengkarya itu sendiri, atau dapat hasil dari Kerjasama bersama editor dan kurator Buku Foto

Berikut adalah Buku Foto “EX” Karya Sandi Jaya Saputra :



Gambar 1.1 Sampul Buku Foto “EX) sumber : Intagram P_oiesis



Gambar 1.2 sumber : Youtube Sandi Jaya Saputra

Sejak secara resmi berdiri sekitar 200 tahun yang lalu, kota Bandung telah menjadi saksi dari berbagai peristiwa kehidupan manusia lengkap dengan segala detail persoalannya. Di masa keemasannya kota Bandung adalah sebuah permatayang memiliki segudang predikat menawan karena kesuburan serta keindahan pemandangan alamnya. Diantara sebutan yang paling populer adalah Bloemen van the Stad dan Parijs van Java. Dalam catatan Haryoto Kunto, kota ini pertama kali dinobatkan menjadi kota terbuka pada 21 Februari 1906 oleh Gubernur Jendral J.B. van Heutz. Selanjutnya kota ini sempat disebut sebagai pusat dunia intelektual di wilayah Hindia Belanda, serta pernah diusulkan menjadi pusat koloni orang Eropa di tanah Jawa oleh seorang pemikir Belanda bernama Ir. R. van Hoeffell. Atas dasar ini, kiranya tidaklah mengherankan apabila sejak dahulu kota Bandung dikenal sebagai pusat bagi aktifitas perkebunan, perdagangan, pendidikan dan pariwisata. Namun kini kita harus mafhum bahwa catatan ini barangkali hanya

sebagian dari narasi yang mungkin tidak lagi menggambarkan kondisi kota Bandung secara utuh. Kota ini tengah meluruh dimakan waktu, ditengah obsesi untuk menjadi mesin ekonomi yang kian menderu.

Dikutip Dalam Buku “Bandung Tempo Doeloe”. Kota Bandung mengalami kerugian sejarah-budaya kota yang besar. Banyak harta karun sejarah-budaya yang musnah begitu saja, Karena pembangunan dan perubahan kota yang dinilainya tidak memiliki kesadaran sejarah, sehingga tidak menunjukkan identitas atau kaitan erat dengan sejarah di Kota Bandung, Sayang semua itu hanya cerita tempo dulu. Perkembangan yang terjadi, terutama setelah masa kemerdekaan, justru berlawanan dengan keadaannya dulu. Kecantikan dan kenyamanan itu pelan-pelan memudar akibat pembangunan yang tidak terkendali dan kesadaran sejarah para penghuni kota yang dirasa sangat kurang. Setiap manusia memiliki kerinduan untuk menikmati dan mempelajari asal usul serta apa yang pernah terjadi pada masa lampau. Selain itu, tanggung jawab semua pihak untuk ikut menjaga objektivitas sejarah dengan meneruskannya kepada generasi-generasi selanjutnya.

Bandung memiliki koleksi bangunan-bangunan kolonial dalam jumlah yang relatif besar. Bahkan, kekayaan arsitektur art deco Bandung sempat dibanding-bandingkan dengan yang dimiliki oleh Miami di negeri Paman Sam. Pada tahun 1916 , Gubernur Jenderal J.P. de Graaf van Limburg Stirum DILANTIK Menggantikan A.W.F. Idenburg, pejabat sebelumnya. Pada saat itulah dimulai pembangunan sarana-sarana fisik, berupa bangunan-bangunan modern untuk mawadahi aktivitas di calon ibu kota baru Pembangunan yang dipimpin Ir. F.J.L. Ghijsels dari Gemeente-werken tersebut berhasil mendirikan 750 bangunan modern fungsional bergaya kolonial di tatar Bandung yang masih sunyi kala itu. Pemerintah Hindia Belanda membuka peluang pada arsitek-arsitek negerinya untuk berkiprah seluas-luasnya di Bandung.

Para arsitek pada kala itu menjiplak langgam yang sedang menjadi tren di Eropa, seperti Art Nouveau (dibawa oleh arsitek P.A.J. Moojen sekira tahun 1905) dan Art Deco yang lebih fungsional (dibawa oleh arsitek generasi berikutnya setelah tahun 1920-an). Akibatnya, wajah kota Bandung kala itu benar-benar merupakan jiplakan wajah Eropa, seperti yang masih dapat kita saksikan sisa-sisanya di pertokoan Jalan Braga dan sekitarnya.

Selain sejarah perkembangan arsitektur, bangunan-bangunan kolonial di Bandung juga kaya akan sejarah perjuangan bangsa khususnya dari zaman pergerakan kemerdekaan. Gedung Landraad di jalan Perintis Kemerdekaan misalnya, menjadi saksi Indonesia Menggugat, pidato pembelaan Sukarno yang legendaris dan menggemparkan di depan pengadilan kolonial itu. Pidato yang ditulisnya di atas kloset di selnya yang sempit di penjara Banceuy, yang sayangnya hanya tersisa sepenggal saat ini, ditelan oleh pembangunan pusat perbelanjaan.

Bangunan-bangunan dengan nilai historis yang kental tersebut merupakan modal yang sangat besar bagi konsep urban heritage tourism di kota Bandung. Sayang sekali bahwa penanganannya hingga saat ini belum digarap secara serius dan optimal. Yang terjadi adalah sebaliknya, bangunan-bangunan bersejarah di Bandung lenyap satu demi satu. Jika pada tahun 1970-an terdapat sekira 2.500 bangunan berarsitektur kolonial berusia di atas 50 tahun menghiasi kota Bandung, tahun 1990-an jumlah itu sudah menyusut menjadi hanya 495 bangunan lama, dengan menyisakan 206 di antaranya berarsitektur kolonial. Untuk data terkini, Bandung Heritage Society tengah mengupayakan "sensus" ulang, namun diperkirakan jumlahnya sudah semakin menyusut. Untunglah, sejak tahun 1992 bangunan-bangunan bersejarah tersebut relatif lebih terlindungi dengan adanya U.U. Nomor 5/1992 tentang Benda-benda Cagar Budaya.

Denyut pembangunan kota yang kental dengan nuansa ekonomi rupanya tidak terlalu cocok berkompromi dengan aspek budaya. Bangunan-bangunan kuno seperti yang banyak terlihat menghiasi daerah Dago dan Jalan Asia Afrika tersebut membutuhkan ongkos pemeliharaan yang tinggi, yang tentu saja jika dari pertimbangan finansial semata akan tampak kurang efisien. Akibatnya, jika tidak dirobohkan, pemilik bangunan lebih memilih untuk melantarkannya. Hal yang tentu saja merugikan bagi generasi muda, yang tidak mendapatkan kesempatan menikmati keragaman budaya kotanya, sekaligus menikmati sejarah perkembangannya.

Dari uraian di atas, dapat di simpulkan bahwa issue ini merupakan sesuatu yang perlu di sampaikan melalui Karya foto Sandy Jaya Saputra mengajak kita untuk menelusuri kembali jejak yang ditinggalkan oleh jutaan manusia yang hidup didalamnya. Pada foto-foto ini kita juga dapat menemukan cermin yang mengguratkan narasi dan spiritualitas kehidupan masyarakat kota yang

sedemikian kompleks dan memiliki lapisan dimensi yang tak bertepi. Wajah kota yang terekam dalam kumpulan foto ini merupakan pemandangan yang menyiratkan kritik diantara kemegahan narasi masa lalu dan kompleksitas persoalan hari ini.

Alhasil kita menemukan sebuah pemandangan kota yang penuh dengan kontradiksi. Di sana ada keindahan sekaligus teror yang mengerikan. Di sana juga ada keintiman yang dapat menjelma menjadi sebuah keterasingan yang menyakitkan. Kiranya foto-foto ini adalah sebetuk puisi yang memungkinkan kita untuk mengambil jarak dari kenyataan yang kian hari semakin meringkus perasaan dan imajinasi. Selain itu, kumpulan foto ini barangkali adalah reaksi balik dari dunia pengalaman yang memproyeksikan kritik dan refleksi untuk merajut makna tentang kehidupan masyarakat kota, Dalam hal ini buku foto memang efektif untuk menjadi jendela visual untuk merepresentasikan sebuah relitas sosial.

Ketertarikan terhadap fotografi bagi penulis berawal pada tahun 2016, Saat itu untuk pertama kalinya penulis membeli sebuah Kamera analog di sebuah gerai percetakan foto yang di beli dengan harga 50.000, sebuah kamera poket yang mengantarkan penulis berkenalan dengan beberapa penggiat fotografi yang juga merubah cara pandang penulis, Bahawa sebuah foto bukan hanya sebagai gambar yang ada di sebuah kertas datar, Namun foto dapat di pelajari, di baca dan di maknai.

Dari situlah Penulis mencari tahu tentang fotografi, Mengikuti beberapa diskusi dengan fotografer yang juga aktif dan bergerak dalam forum atau aktivis yang fokus membahas tentang pemikiran kritis terhadap karya foto, mendalami literasi visual, dan bagaimana membuat narasi yang di bangun dalam sebuah foto serta praktek-paraktek teknis dalam berkarya, yakni Komunitas Perpustakaan Buku Foto Keliling Raw Syndicate, Arkademyproject, pannaFoto institute, Adapun beberapa kelas yang pernah diikuti yakni, kelas.selasar, Selasabaca di Raw Syndicate dan Pernah berkontribusi dalam acara Pelatihan Jurnalistik Tingkat Dasar FREEDOMEDIA “ Pembebasan Nalar Kritis Jurnalis Muda” di Universitas Pasundan Bandung tahun 2019.

Dengan latar belakang penulis yang merupakan mahasiswa Jurnalistik, Dimana dalam prakteknya Jurnalistik erat kaitanya dengan fotografi, penulis merasa bahwa pemahaman tentang

hal ini tidak hanya dapat dipelajari di dalam diskusi di forum di luar kampus, namun juga hadir dan menjadi bahan diskusi di dalam kampus. Dengan begitu kajian tentang literasi visual menjadi dasar bagi mahasiswa dan diharapkan dapat berkembang menjadi medium untuk menciptakan karya juga semakin melek dalam membacakan sebuah karya fotografi. Di Indonesia sendiri masih terlampau jauh dengan negara-negara lain yang sudah kuat akan budaya membuat buku foto dan budaya literasi, Jumlah keluaran buku foto Indonesia masih terlalu kecil untuk sebuah negara dengan penduduk lebih dari dua ratus lima puluh juta jiwa. Terlebih generasi sekarang dan Perkembangan teknologi awan dengan budaya mencetak sehingga lebih sering melihat melalui layar, untuk itu mencetak atau menciptakan sebuah karya dalam bentuk Buku foto adalah sesuatu yang harus dilestarikan. Minimnya literasi dan membacakan buku foto di Indonesia membuat penulis tertarik untuk membaca sebuah foto yang menyiratkan realitas dan juga makna di dalamnya, untuk itu penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana pembacaan Buku Foto dengan pendekatan analisis semiotika Charles Shanderson Peirce.

Dalam pemilihan Objek buku foto dalam penelitian ini, Penulis cukup mengalami kesulitan, sempat beberapa kali mengganti judul buku foto yang di ambil namun pada akhirnya memutuskan untuk memilih karya Buku foto Sandi Jaya Saputra yang berjudul “EX”, karena dirasa *relate* dengan persoalan yang di rasakan penulis, dan secara personal juga sebagai warga Bandung, Keresahan yang penulis rasakan, Melalui karya sandi yang berfokus kepada objek bangunan. Manusia atau benda bergerak tidak menjadikan objek dalam sudut pandang Sandi Jaya saputra sebagai fotografer namun bangunan sendiri yang menjadi objek atau benda mati yang secara tidak langsung merekam sebuah realitas dan perubahan yang terjadi akibat dari ulah manusia itu sendiri. menarik penulis untuk membaca apa yang ingin di tampilkan sandi dalam karyanya, dalam rentang waktu satu tahun dari september 2023 Penelitianpun di laksanakan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk membaca Buku Foto “EX”, sebagai objek peneliti, Dalam Buku foto “EX” . Dengan demikian peneliti ingin mengambil judul **“ANALISIS SEMOTIKA BUKU FOTO “EX” KARYA SANDI JAYA SAPUTRA.**

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, Agar penelitian ini lebih terarah maka peneliti memfokuskan dengan mengklasifikasikan menjadi tiga bagian, Yaitu: Tanda, objek dan interpretan, Dan di klasifikasikan Tanda menurut Teori Semiotika Charles Sanders Peirce yaitu: *Icon*, *index* dan *symbol* Objek Peneliti ini merupakan Buku Foto yang berjudul “EX”, Penulis memfokuskan pada delapan sample Gambar yang terdapat dalam Buku foto dan satu *Hard cover* dari Buku Foto “EX”

1.2.2 Pertanyaan penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1.3 Bagaimana Jenis tanda (*sign*) yang dapat ditemukan dalam Buku Foto “EX” Karya Sandi Jaya Saputra?
- 2.3 Bagaimana *Interpretant* dari tanda yang ditemukan dalam Buku Foto “EX” Karya Sandi Jaya Saputra?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini selain untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penyusunan laporan skripsi sebagai syarat kelulusan ujian sidang Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung, Jurusan Ilmu Komunikasi, Konsentrasi Jurnalistik adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi jenis tanda yang dapat ditemukan dalam Buku Foto “EX” Karya Sandi Jaya Saputra
2. Untuk menganalisa dan mendeskripsikan makna dari tanda yang ditemukan dalam Buku Foto “EX” Karya Sandi Jaya Saputra

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi nilai guna pengembangan ilmu terhadap bidang ilmu komunikasi. Maka kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu, kegunaan teoritis dan kegunaan praktisi, yang secara umum mampu memberikan manfaat terhadap pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya bidang Jurnalistik,

1.3.3 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah variasi bahan kajian tentang studi pembacaan sebuah buku foto sebagai bentuk media komunikasi visual dengan teori Semiotika, serta memberikan kontribusi bagi peneliti lain yang mengambil objek serupa.

1. Hasil penelitian ini sebagai pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya mengenai kajian Buku Foto di Indonesia dan Melatih peneliti dalam menganalisis permasalahan dan mencari pemecahan permasalahan tersebut.
2. Hasil penelitian ini dapat melengkapi kelengkapan perpustakaan dalam bidang disiplin Ilmu Komunikasi

1.3.4 Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam Membaca sebuah karya seni berupa Buku Foto Sebagai Media komunikasi untuk semua kalangan baik yang bergerak langsung di bidang Fotografi maupun sebagai penikmat seni Fotografi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan, pemikiran, dan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi peneliti komunikasi lain yang mengambil objek serupa, Terutama untuk mahasiswa jurusan Jurnalistik